

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekitar 20–25% penduduk dunia mengalami infeksi jamur. Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi infeksi jamur di negara berkembang mencapai 16% pada usia 13 tahun, 8–18% pada kelompok usia 14–15 tahun, serta 1% pada anak usia 5–9 tahun. Di Indonesia, angka kejadian infeksi jamur dilaporkan berkisar antara 2,93% hingga 27,6% per tahun. Sementara itu, prevalensi infeksi onikomikosis di Jawa Timur yang tercatat di RSUD Dokter Soetomo Surabaya mencapai 1,6% (Kesha, 2024) .

Onikomikosis merupakan infeksi jamur yang menyerang kuku jari tangan maupun kaki dan termasuk salah satu gangguan kuku yang paling sering ditemukan. Penyakit ini disebabkan oleh jamur golongan dermatofita yang bersifat keratinolitik, sehingga mampu merusak jaringan kuku dan kulit. Beberapa faktor gaya hidup, seperti bekerja di lingkungan yang lembap, penggunaan sepatu tertutup dalam jangka waktu lama, serta kebiasaan tidak memakai alas kaki, dapat meningkatkan risiko terjadinya infeksi jamur penyebab onikomikosis. Dermatofita adalah kelompok jamur yang memiliki kemampuan berikatan dengan keratin dan memanfaatkan keratin sebagai sumber nutrisi untuk pertumbuhan koloninya. Jamur dermatofita diklasifikasikan ke dalam tiga genus utama, yaitu *Trichophyton*, *Microsporum*, dan *Epidermophyton*. Ketiga genus tersebut dikenal sebagai penyebab utama infeksi dermatofitosis pada manusia. Genus *Trichophyton* dan *Epidermophyton* dapat menimbulkan kelainan pada kulit dan kuku serta memiliki berbagai spesies (Permata, 2022).

Trichophyton rubrum merupakan jamur keratinofilik yang mampu mencerna keratin pada kulit dan bersifat antropofilik, sehingga manusia menjadi inang utamanya. Jamur ini dapat

ditemukan di berbagai lingkungan, seperti udara, tanah, air, pakaian, serta pada tubuh manusia. Karena respon pertahanan tubuh terhadap jamur ini relatif ringan, infeksi yang ditimbulkannya cenderung bersifat kronis dan mudah kambuh. Infeksi *T.rubrum* umumnya menyerang area yang kaya keratin, termasuk kulit kaki dan kuku (Hartati, 2017).

Infeksi kuku dapat terjadi pada individu yang pekerjaannya mengharuskan sering berada di lingkungan lembab atau yang kerap bersentuhan dengan tempat yang basah dan kotor tapi tidak menggunakan alat pelindung diri (Ananda, 2024).

Lingkungan kerja seperti pasar memiliki potensi besar dalam mendukung pertumbuhan jamur. Pasar merupakan tempat masyarakat melakukan aktivitas transaksi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, selain sebagai sarana jual beli, pasar tradisional juga berpotensi menjadi tempat penyebaran penyakit akibat kondisi lingkungan yang kurang terjaga kebersihannya serta minimnya penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh para pekerja dan pedagang (Kesha, 2024).

Pada penelitian identifikasi jamur penyebab onikomikosis pada pedagang ikan di pasar ikan pusong kota Lhokseumawea menunjukkan bahwa semua pedagang ikan di Pasar Ikan Pusong Lhokseumwe memiliki kelainan kuku, dengan mayoritas disebabkan oleh infeksi jamur non-dermatofita (63,2%) dan dermatofita (36,8%) (Kesha, 2024). Penelitian lainnya pada pedagang ikan, hasil penelitian ini menemukan adanya jamur *Aspergillus flavus*, *Aspergillus niger*, *Penicillium crysogenum*, *Aspergillus fumigatus*, *Trichophyton rubrum*, *Trichophyton mentagrophytes* dan *Candida sp* (Fatmawati et al., 2023).

Pasar Oeba merupakan pasar ikan terbuka tradisional dengan aktivitas perdagangan yang padat, namun kondisi kebersihannya masih kurang terjaga. Pedagang ikan memiliki risiko tinggi terhadap infeksi jamur akibat kondisi kuku dan kaki yang sering basah dan lembap

karena kontak dengan air secara terus-menerus, kurangnya kebersihan pribadi, serta minimnya penggunaan APD seperti sepatu bot dan sarung tangan. Kondisi ini meningkatkan kerentanan terhadap infeksi jamur. Pada Pasar Oeba menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan pasar masih belum memadai, ditandai dengan keberadaan lalat di area penjualan ikan, daging, serta sayur dan buah, serta kondisi tempat sampah, tingkat kelembapan, dan saluran pembuangan air limbah yang tidak memenuhi standar sanitasi. Tempat Penjualan Ikan (TPI) di Pasar Oeba merupakan milik pemerintah provinsi dan memiliki sebanyak 156 pedagang tetap. Jumlah tersebut belum termasuk pedagang ikan yang berjualan di luar area TPI, seperti di pinggir jalan (Bili et al., 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, pedagang ikan memiliki risiko tinggi terhadap infeksi jamur, khususnya Onikomikosis, akibat paparan lingkungan kerja yang lembap serta kurangnya penggunaan APD, seperti alas kaki dan sarung tangan. Kurangnya APD ini meningkatkan risiko kontak langsung dengan air dan bahan yang terkontaminasi jamur, sehingga memungkinkan terjadinya infeksi *T. rubrum*. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui gambaran kejadian infeksi tersebut. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Prevalensi *Trichophyton rubrum* pada Onikomikosis di Pedagang Ikan, Pasar Oeba Kota Kupang.”**

B. Rumusan masalah

Apakah onikomikosis pada pedagang ikan di Pasar Oeba Kota Kupang disebabkan oleh infeksi *T. rubrum*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui prevalensi infeksi *T. rubrum* pada kasus onikomikosis pada pedagang ikan di Pasar Oeba Kota Kupang.

2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk Mengetahui karakteristik responden dari pedagang ikan berdasarkan jenis kelamin, lama bekerja, warna kuku dan penggunaan APD.
- 2) Untuk Mengetahui prevalensi kejadian onikomikosis pada pedagang ikan di Pasar Oeba Kota Kupang.
- 3) Untuk mengetahui prevalensi *T. rubrum* pada onikomikosis di pedagang ikan Pasar Oeba Kota Kupang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan keterampilan peneliti sebagai Ahli Teknologi Laboratorium Medis di bidang Mikologi, khususnya dalam pemeriksaan dan identifikasi jamur patogen seperti *T. rubrum*, serta aplikasinya dalam diagnosis infeksi Onikomikosis

2. Bagi Institusi

Menambah referensi dan pengetahuan tentang penyakit tinea unguium yang disebabkan oleh *T. rubrum*, terutama bagi mahasiswa Program Studi DIII Teknologi Laboratorium Medis Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang.

3. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang bahayanya infeksi Onikomikosis serta pentingnya menggunakan APD saat bekerja pada pedagang ikan.

